

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONDOM UNTUK PENCEGAHAN PMS PADA WPS DI LOKALISASI KABUPATEN SEMARANG

Rini Susanti¹⁾ Chichik Nirmasari²⁾

ABSTRAK

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan global karena pola penyakitnya hampir terjadi di semua negara. Hasil survey perilaku BPS dan depkes 2003 dalam Yanti (2011) menunjukkan bahwa kurang dari 10% pelanggan yang memakai kondom secara konsisten pada transaksi seks. Padahal berdasarkan estimasi Depkes (2003) dari 190.000-270.000 WPS saja sudah terjadi 7-10 juta transaksi seks per tahun sehingga dapat diperkirakan berapa banyak transaksi seks yang terjadi bila jumlah WPS lebih dari itu, dan dapat dibayangkan berapa jumlah transaksi seks yang beresiko menularkan PMS dengan tingkat penggunaan kondom yang rendah (kurang dari 10%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS dilokalisasi Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis komparatif dengan pendekatan crosssectional untuk mencari beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS, dengan jumlah sampel 90 orang WPS yang dilakukan dengan metode wawancara untuk mengetahui persepsi, sikap dan ketersediaan fasilitas kondom yang menunjang perilaku pencegahan PMS.

Sebagian bagian besar persepsi WPS mengenai penyakit menular seksual dalam kategori kurang yaitu sebanyak 47 responden (52,2%). Sebagian besar faktor sikap WPS terhadap tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di lokalisasi kabupaten Semarang dalam kategori baik sebanyak 53 responden (58,9%). Sebagian besar ketersediaan fasilitas yang menunjang perilaku pencegahan PMS di Lokalisasi Kabupaten Semarang dalam kategori selalu sebanyak 72 responden (80,0%). Sebagian besar penggunaan kondom yang menunjang perilaku pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang dalam kategori jarang sebanyak 37 responden (41,1%). Tidak ada hubungan persepsi WPS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang (p value: 0,859). Ada hubungan sikap terhadap pencegahan PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi kabupaten Semarang (p value: 0,002). Ada hubungan ketersediaan fasilitas/sarana (kondom) dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS kabupaten Semarang (p value: 0,000)

Kata Kunci : Wanita Pekerja Seksual, Penyakit Menular Seksual, dan Kondom

ABSTRACT

Sexually transmitted diseases (PMS) is one of disease that became a global health problem because the pattern of disease occurred in almost all countries. The survey results BPS and department of health behavior in 2003 in Yanti (2011) showed that less than 10% of customers who use condoms consistently in transactional sex. Though based on estimates of the Department of Health (2003) of 190000-270000 WPS alone sex occurs 7-10 million transactions per year so that it can be estimated how many sexual transactions that occur when the number of sexual workers more than that, and we can imagine how the number of transactions sex are at risk of transmitting (PMS) with low levels of condom use (less than 10%). This study aims to find out about the factors related to the use of condoms for prevention of sexually transmitted diseases at localized in district semarang.

This study uses research design comparative analysis with cross sectional approach to find some factors related to the use of condoms for prevention, with a sample of 90 sexual workers conducted by interview to determine the perceptions, attitudes and availability of facilities kondon that support the behavior of prevention.

Almost Sexual workers perception about sexually transmitted diseases in the poor category as many as 47 respondents (52.2%). Most of the factors WPS attitudes towards condom use for prevention measures(PMS) at localization in Semarang district , both categories as many as 53 respondents (58.9%). Most of the availability of the facilities that support the behavior of prevention in the category always as much as 72 respondents (80.0%). Most of condom use behaviors that support of prevention

category rarely as much as 37 respondents (41.1%). There is no related with the perception of WPS action condom use for the prevention of (PMS) in female sex workers in the district localization Semarang (p value: 0.859). There is a relationship attitudes towards (PMS) prevention with measures of condom use for the prevention (PMS) in female sex workers in the district Localization Semarang (p value: 0.002). There is a relationship availability / facilities (condom) with measures of condom use for the prevention (PMS) sexual workers in Semarang district (p value: 0.000)

Keywords: Female Sexual Workers, Sexually Transmitted Diseases, and Condoms

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Berdasarkan CDC (United States) Centers for Disease Control and Prevention (2010) Penyakit Menular Seksual adalah berbagai macam sindrom klinis yang disebabkan oleh kuman yang ditularkan melalui aktivitas seksual (Ilmawan, dkk, 2010). Menurut WHO, Penyakit Menular Seksual adalah sekelompok penyakit infeksi yang penyebarannya terjadi melalui kontak seksual manusia dengan manusia. Saat ini diperkirakan terdapat 340 juta kasus penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan ditemukan setiap tahunnya di seluruh dunia pada pria dan wanita berusia 15-49 tahun dengan angka kejadian tertinggi terjadi pada kelompok usia 20-24 tahun, diikuti dengan kelompok usia 15-19 tahun (Ilmawan, dkk, 2010).

Data dari Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI (2011) secara kumulatif kasus HIV/AIDS pada 1 April 1987 Sampai dengan 31 Desember 2011 jumlah kasus HIV 76.879 kasus, jumlah kasus AIDS 29.879 kasus, dan jumlah kematian karena kasus HIV/AIDS adalah 5.430, sedangkan Jawa Tengah sendiri terdapat kasus HIV 3531 (4,59%) dan kasus AIDS 1602 (5,36%). Berdasarkan golongan umur, terdapat kasus AIDS sebanyak 13.053 kasus (43,68%) pada golongan usia 20-29 tahun di mana umur PSK 75% dari jumlah PSK di kota-kota besar berusia di bawah 30 tahun.

Pemerintah pada saat ini sudah membuat program penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten/kota, di mana ada 4 program yang dilaksanakan yaitu (1) Program komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) sebagai upaya komunikasi perubahan perilaku (*Behavior Change Communication*), (2) Program kondom

100%, (3) Program *Voluntary Conseling and Testing* (VCT) yaitu jumlah dan mutu pelayanan untuk konseling dan testing sukarela, serta (4) Program perawatan, pengobatan, dan dukungan pada ODHA (KPA Nasional, 2006).

Selain itu pencegahan PMS yang digalakkan pemerintah adalah konsep "ABC" di mana *abstinence* melakukan hubungan seksual sama sekali sebelum menikah, *be faithfully* (bersikap setia pada pasangan), serta penggunaan kondom. Langkah terakhir yang dapat digunakan untuk mencegah PMS pada WPS. Namun, dengan minimnya posisi tawar para WPS maka kemungkinan kecil bisa mereka meminta pelanggannya untuk menggunakan kondom pada transaksi seks (Yanti, 2011; h. 105).

Mengenai program kondom 100% dapat dilihat di Lokalisasi Semampir Kediri telah berjalan dengan baik. Lokalisasi mendapat suplai kondom dari berbagai organisasi sosial yang peduli terhadap WPS dan Dari Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (Yanti, 2011). Bahkan pengelola Lokalisasi Argorejo Semarang bekerja sama dengan dinas Kesehatan Kota Semarang berupaya menerapkan program kondom 100% dengan menyalurkan subsidi kondom ke lokalisasi Argorejo dan melakukan penyuluhan kepada WPS untuk menggunakan kondom dalam transaksi seksual (Yanti, 2011).

Hasil survey perilaku BPS dan Depkes 2003 dalam Yanti (2011) menunjukkan bahwa kurang dari 10% pelanggan yang memakai kondom secara konsisten pada transaksi seks. Padahal berdasarkan estimasi Depkes (2003) dari 190.000-270.000 WPS saja sudah terjadi 7-10 juta transaksi seks per tahun, sehingga dapat diperkirakan berapa banyak transaksi seks yang terjadi bila jumlah WPS lebih

dari itu. Dan bisa dibayangkan berapa jumlah transaksi seks yang beresiko menularkan PMS dengan tingkat penggunaan kondom yang rendah (kurang dari 10%). Kondisi ini membuka kemungkinan terjadinya saling tukar penyakit seksual maupun *HIV/AIDS* (Yanti, 2011). Banyak kemungkinan dari berbagai faktor yang menjadi penyebab dari kurangnya pemakaian kondom secara konsisten ini.

Dalam penelitian ingin mengkaji faktor faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi Kabupaten Semarang, diharapkan berbagai faktor – faktor yang berhubungan ini dapat di ketahui secara jelas penyebab dari kurangnya pemakaian kondom ini pada WPS, sehingga akan dapat melindungi dari berbagai penyakit seksual yang menular.

Manfaat Penelitian

1. Pemerintah Kabupaten Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan upaya penurunan angka PMS.

2. Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan dan instansi kesehatan terkait di wilayah Kabupaten Semarang dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan upaya penurunan angka PMS dengan berbagai upaya antara lain dengan :

- a. Meningkatkan penyuluhan mengenai mengenai PMS dan pencegahannya secara berkala pada WPS maupun pelanggan di Lokalisasi.
- b. Memberikan Pelatihan bagi WPS dalam praktik penggunaan kondom dan negosiasi, serta *bargaining* penggunaan kondom pada pelanggan untuk menunjang upaya kondom 100% di Lokalisasi.

3. Unit Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Semarang dan Lokalisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi instansi kesehatan terkait di wilayah Kabupaten Semarang dan lokalisasi setempat dalam upaya penurunan

angka PMS yaitu sebagai bahan masukan peningkatan pengetahuan WPS dengan penyuluhan yang dapat dilakukan oleh Puskesmas, Pihak Lokalisasi dapat lebih tegas dalam menjalankan peraturan kondom 100% karena pada kenyataannya masih ada WPS yang tidak menggunakan kondom dalam transaksi seks.

4. WPS

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan khususnya pada para WPS agar lebih antusias dan termotivasi untuk menambah pengetahuan mengenai PMS dan pencegahan, contohnya dengan mengikuti pelatihan ataupun penyuluhan mengenai PMS dan praktik penggunaan kondom dan agar para WPS lebih termotivasi menggunakan kondom dalam setiap transaksi seks dengan pelanggan untuk terhindar dari berbagai penyakit menular seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* adalah merupakan penelitian dimana penelitian melakukan pengukuran sesaat atau pengumpulan data antara variable terikat dan variable bebas dilakukan sekaligus pada saat yang sama. Variabel dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variabel bebas : persepsi WPS tentang PMS, sikap WPS terhadap tindakan pencegahan PMS, ketersediaan fasilitas kondom dan variable terikat yaitu penggunaan kondom. Sasaran penelitian adalah PSK yang berada di Lokalisasi di Kabupaten Semarang tahun 2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling* yaitu pengambilan sampel seluruh populasi. Jumlah PSK sebanyak 90 orang. Penelitian dilaksanakan di Lokalisasi Kabupaten Semarang. Waktu penelitian direncanakan selama 9 bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk pengukuran tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Mengetahui tingkat persepsi WPS mengenai PMS di Lokalisasi kabupaten Semarang

Tabel 4.1: gambaran tingkat persepsi WPS mengenai PMS di Lokalisasi Kabupaten Semarang

Persepsi WPS mengenai PMS	Frekuensi	Persentase
Persepsi kurang	47	52,2
Persepsi baik	43	47,8
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4,1 diketahui bahwa sebagian besar persepsi WPS mengenai PMS di Lokalisasi kabupaten Semarang dalam kategori kurang sebanyak 47 responden (52,2%).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi memberikan makna terhadap stimulus. Walgito mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya.

2. Mengetahui faktor sikap WPS terhadap tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di lokalisasi kabupaten Semarang

Tabel 4.2: gambaran faktor sikap WPS terhadap tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di Lokalisasi Kabupaten Semarang

Faktor sikap WPS	Frekuensi	Persentase
Sikap kurang	37	41,1
Sikap baik	53	58,9
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4,2 diketahui bahwa sebagian besar faktor sikap WPS terhadap tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS di lokalisasi

kabupaten Semarang dalam kategori baik sebanyak 53 responden (58,9%).

Sikap adalah respon evaluatif, respon yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dari dalam diri individu (WPS) sendiri yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk yang pada akhirnya ada yang dinyatakan dalam bentuk reaksi perilaku dalam hal ini pencegahan PMS dengan penggunaan kondom.

3. Mengetahui ketersediaan fasilitas yang menunjang perilaku pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang.

Tabel 4.3: gambaran ketersediaan fasilitas yang menunjang perilaku pencegahan PMS di Lokalisasi Kabupaten Semarang

Ketersediaan fasilitas	Frekuensi	Persentase
Tidak	11	12,2
Kadang-kadang	7	7,8
Selalu	72	80,0
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 4,3 diketahui bahwa sebagian besar ketersediaan fasilitas yang menunjang perilaku pencegahan PMS di Lokalisasi Kabupaten Semarang dalam kategori selalu sebanyak 72 responden (80,0%).

Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) Ketersediaan kondom (fasilitas dan sarana) merupakan salah satu dari faktor pemungkin yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal ini adalah perilaku WPS dalam mencegah PMS.

4. Mengetahui gambaran penggunaan kondom yang menunjang perilaku pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang.

Tabel 4.4: gambaran penggunaan kondom yang menunjang perilaku pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang.

Penggunaan kondom	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	7	7,8
Jarang	37	41,1
Sering	11	12,2
Selalu	35	38,9
Jumlah	90	100

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa sebagian besar penggunaan kondom yang menunjang perilaku pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang dalam kategori jarang sebanyak 37 responden (41,1%).

Menurut Skinner (1938) seorang ahli psikologis, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus / rangsangan dari luar. Dan Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka disebut dengan perilaku terbuka atau overt behavior (Notoatmodjo, 2007)

Analisis Bivariat

1. Mengetahui hubungan persepsi WPS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang

Tabel 4.5: Hubungan persepsi WPS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang

Persepsi	Penggunaan kondom				Total	P value
	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu		
	f %	f %	F %	f %	f %	
Kurang	3 6,4	21 44,7	5 10,6	18 38,3	27	0,859
Baik	4 9,3	16 37,2	6 14,0	17 39,5	27	100
Jumlah	7 7,8	37 41,1	11 12,2	35 38,9	90	100

Berdasarkan tabel 4,5 diketahui bahwa dari 47 responden yang memiliki persepsi kurang sebagian besar melakukan penggunaan kondom dalam kategori jarang sebanyak 21 responden (44,7%). Bahwa dari 43 responden yang memiliki persepsi baik sebagian besar melakukan penggunaan kondom dalam kategori selalu sebanyak 17 responden (39,5%). Hasil analisis data didapatkan tidak ada hubungan persepsi WPS dengan tindakan penggunaan kondom

untuk pencegahan PMS pada WPS di lokalisasi kabupaten Semarang (p value: 0,859).

Persepsi adalah pandangan individu terhadap lingkungannya sebagai gambaran subjek internal seseorang terhadap dunia luar. Jadi suatu penafsiran stimulus atau rangsangan yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh beberapa individu. Perbedaan persepsi terhadap satu rangsangan yang sama dikarenakan persepsi merupakan hasil dari proses pengamatan individu yang berasal dari komponen kognitif yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman belajar

2. Mengetahui hubungan sikap terhadap pencegahan PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi kabupaten Semarang

Tabel 4.6: Hubungan sikap terhadap pencegahan PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi kabupaten Semarang

Sikap	Penggunaan kondom				Total	P value
	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu		
	f %	f %	F %	f %	f %	
Kurang	3 8,1	23 62,2	5 13,5	6 16,2	37	0,002
Baik	4 7,5	14 26,4	6 11,3	29 54,7	47	100
Jumlah	7 7,8	37 41,1	11 12,2	35 38,9	90	100

Berdasarkan tabel 4,5 diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki sikap kurang terhadap pencegahan PMS sebagian besar melakukan penggunaan kondom dalam kategori jarang sebanyak 23 responden (62,2%). Bahwa dari 53 responden yang memiliki sikap baik terhadap pencegahan PMS sebagian besar melakukan penggunaan kondom dalam kategori selalu sebanyak 29 responden (54,7%). Hasil analisis data didapatkan ada hubungan sikap terhadap pencegahan PMS dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi kabupaten Semarang (p value: 0,002).

Berdasarkan teori Mann (1969) dalam Azwar (2011) sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi

evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Seperti yang dinyatakan Allen, Guy, dan Edgley (1980) di mana hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan faktor – faktor tertentu seperti norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan, ekonomi, dan lain-lain. Di samping itu, ternyata untuk satu macam tindakan saja terdapat banyak pola sikap yang relevan. Karena itu, ketidakharmonisan sikap lebih merupakan masalah orientasi individu terhadap situasi yang ada. Pada dasarnya, sikap memang lebih bersifat pribadi sedangkan tindakan atau kelakuan lebih merupakan sosial, karena itu tindakan lebih peka terhadap tekanan-tekanan sosial.

Warner dan DeFleur (1969) dalam Azwar (2011) menyatakan postulat variasi independen yang mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara konsisten. Sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah, dan berbeda. Mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan teori Green di mana sikap mempengaruhi perilaku seseorang.

3. Mengetahui hubungan ketersediaan fasilitas/sarana (kondom) dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS kabupaten Semarang

Tabel 4.7: Hubungan ketersediaan fasilitas/sarana (kondom) dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS kabupaten Semarang

Ketersediaan kondom	Penggunaan kondom								Total	P value	
	Tidak pernah		Jarang		Sering		selalu				
	f	%	F	%	f	%	f	%			
Tidak	0	0,0	10	90,0	1	9,1	0	0,0	11	100,0	0,000
Kadang-kadang	0	0,0	4	57,1	3	42,9	0	0,0	7	100	
Selalu	7	9,7	23	31,9	7	9,7	35	48,6	72	100	
Jumlah	7	7,8	37	41,1	11	12,2	35	38,9	100		

Berdasarkan tabel 4,5 diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki ketersediaan kondom dalam kategori tidak pernah sebagian besar melakukan penggunaan kondom dalam kategori jarang sebanyak 10 responden (90,0%). Bahwa dari 7 responden yang memiliki ketersediaan kondom dalam kategori kadang-kadang sebagian besar melakukan penggunaan kondom dalam kategori jarang sebanyak 4 responden (57,1%). Bahwa dari 72 responden yang memiliki ketersediaan kondom dalam kategori selalu sebagian besar melakukan penggunaan kondom dalam kategori selalu sebanyak 35 responden (48,6%). Hasil analisis data didapatkan ada hubungan ketersediaan fasilitas/sarana (kondom) dengan tindakan penggunaan kondom untuk pencegahan PMS pada WPS di lokasi kabupaten Semarang (p value: 0,000). Dengan tersedianya kondom di lokasi lebih memudahkan WPS untuk selalu menggunakan kondom dalam setiap transaksi seksual dengan pelanggan. Hal ini sesuai dengan teori Green bahwa ketersediaan fasilitas dan sarana mempengaruhi perilaku seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Reta. Hubungan tingkat Pengetahuan dan Skap Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan tindakan pencegahan Penyakit Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok. 2009 [Diakses 22 Mei 2012 05.30 WIB]. Didapat dari: www.unand.ac.id.
- Anonymous. 2009. Diterbitkan, Kebijakan Lokal Pencegahan HIV/AIDS. Diakses 25 Juli 2012 10.45 WIB pada http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id_beritacetak=92456
- Bawala, M. Kondom, Antara Sungkup Moral dan Alat Kontrasepsi Pencegah HIV/AIDS. 2008 [Diakses 12 April 2012 04:35:30 WIB] . Didapatkan dari: <http://www.kabarindonesia.com//>.
- Bob, Susilo. *Situasi HIV/AIDS 2006*. 2006. [Diakses 26 April 19.06 WIB. Didapatkan dari: www.google.co.id].
- Budiman, Arif Nurcholis; Istiarti, Tinuk; Syamsulhuda. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten: Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 3 / No. 2 / Agustus; 2008
- Budiono, I. Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/ Pelanggannya : Jurnal Kesehatan Masyarakat; 2011.
- Daili S.F;Indriatmi W., Zubier, F., Judanarso, J. Penyakit Menular Seksual. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2003.
- Emilia, Ova. Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi.Jakarta: Pustaka Cendekia; 2011.
- Ilmawan dkk. Aspek Bioetika Dalam Penanganan Kasus Penyakit Menular Seksual Pada Remaja di Yogyakarta . 2010 [Diakses tanggal 1 April 2012. Didapat dari: <http://www.scribd.com/doc/84919730/Aspek-Bioetika-Dalam-Penanganan-Kasus-Penyakit-Menular-Seksual-Pada-Remaja-Di-Yogyakarta>].
- Irmayani. Pembentukan Perilaku Pelacuran Berlatar Tradisi di Pati dan Jepara Jawa Tengah: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial vol 11 No.1; 2006.
- Ishmayana, S. Adakah Obat Untuk HIV/AIDS Untuk Saat Ini?. 2010 [Diakses 11 April 2012 pukul 20.30 WIB. Didapat dari: http://www.chem-is-try.org/artikel_kimia/berita/adakah_obat_untuk_hivaid_saat_ini/
- Kartono, Kartini. Patologi Sosial.Jakarta:Rajawali Pers; 2011.
- Mamahit, Endang R. S. Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia; 2010.
- Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta:Rineka Cipta; 2010.
- Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Nursalam.,Kurniawati. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika; 2007..
- Prawirohardjo, S. Ilmu Kandungan.Jakarta:Yayasan Bina Pustaka; 2008.
- Saiffudin A.B. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.Jakarta:Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2006.
- Sari, F Rita.Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada PSK di Tegalrejo Ungaran: 2009.
- Saryono. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jogyakarta: Mitra Cendekia Press; 2010.

- Scorviani V., Nugroho T. Mengungkap tuntas 9 Jenis PMS (Penyakit Menular Seksual). Yogyakarta: Nuhamedika; 2011.
- Silvianti, F. Mengenal HIV/AIDS. Jakarta: Nobel Edumedia; 2010.
- Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2007.
- Suryati R., Anna V. Kesehatan Reproduksi buat Mahasiswa Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009.
- Wawan, A. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Yanti. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Pustaka Rihana; 2011.